

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI TENUN SONGKET

Agus Setiawati, Tuti Khairani Harahap, dan Meyzi Heriyanto

Program Studi Magister Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas, Km. 12,5 Panam Pekanbaru, 28293

Abstract. Implementation of Songket Development Policy. The purpose of this research is to know the implementation in policy of songket weaving industry development in Pekanbaru city. This research is a qualitative research. The research informants were Head of Department of Trade and Industry, community shop, songket weaving artist and academician. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis through triangulation process. The result of the study shows that the implementation of policy of songket weaving industry development in Pekanbaru city has not been implemented optimally. The factors found are policy access, human resources, market access, lack of promotion from the government, and low innovation and competitiveness.

Keywords: implementation, public policy, songket weaving

Abstrak. Implementasi Kebijakan Pengembangan Industri Tenun Songket. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dalam kebijakan pengembangan industri tenun songket di kota pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian, toko masyarakat, pengrajin tenun songket dan akademisi. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data melalui proses triangulasi. Hasil penelitian memperlihatkan implementasi kebijakan pengembangan industri tenun songket di kota pekanbaru belum terlaksana dengan optimal. Adapun faktor-faktor yang ditemukan adalah akses kebijakan, sumber daya manusia, akses pasar, kurangnya promosi dari pemerintah, dan inovasi dan daya saing yang masih rendah.

Kata kunci: implementasi, kebijakan publik, tenun songket

PENDAHULUAN

Riau adalah salah satu provinsi yang berada di Indonesia dan terletak di pulau Sumatra. Riau memiliki kebudayaan dan kesenian yang khas yaitu Melayu. Adat dan kebudayaan Melayu yang mengatur tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dan berasal dari daerah ini. Menurut Isjoni (2007), adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu. Upaya pemerintah provinsi Riau dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan Melayu diwujudkan dalam visi Riau jangka panjang yang secara eksplisit ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Riau Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Riau

yaitu “*Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Bathin, di Asia Tenggara Tahun 2020*”. Riau memiliki perkembangan kemajuan dan ekonomi yang cukup signifikan, beragam jenis bisnis telah tumbuh subur di Provinsi Riau, khususnya industri kecil menengah. Adapun jenis industri kecil menengah yang ada di Provinsi Riau diantara adalah memproduksi kerajinan tangan khas Riau. Jenis kerajinan tangan di Provinsi Riau yang menjadi ciri khas adalah seperti anyaman pandan, anyaman rotan, tudung saji, tikar, tempat lampu, tenun songket, seni ukir, sulaman batik siak dan masih banyak jenis-jenis yang lainnya. Namun biasanya tenunan songket merupakan

an tenunan yang paling banyak dicari orang, karena kain songket ini selain bisa digunakan dalam acara-acara resmi di daerah-daerah juga banyak produk-produk inovasi yang dihasilkan dari tenun songket, seperti baju, dompet, tas samping, sepatu, kotak tisu, gantungan kunci, dan masih banyak lagi.

Namun sayangnya perkembangan industri tenun songket ini tidak terlalu signifikan. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan tenun songket yang ada di Kota Pekanbaru ini adalah rendahnya daya saing dari pengrajin. Rendahnya daya saing ini disebabkan oleh masih sulitnya untuk memangkas biaya produksi yang dibutuhkan. Karena hampir semua industri kecil menengah yang kita miliki adalah industri berbasis rumahan, hanya sebagian kecil saja yang memproduksi dalam jumlah besar. Hal ini berdampak kepada harga jual yang ditawarkan relatif lebih tinggi. Sementara di sisi lain, banyak produk – produk pesaing dari luar provinsi bahkan dari luar negeri yang menawarkan harga relatif lebih rendah. Selain itu faktor bahan baku yang masih sulit di dapat, serta metode pembuatan tenun songket juga masih menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sehingga proses produksi berlangsung cukup lama, yang menjadikan harga tenun songket yang ditawarkan menjadi tinggi. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang bisa menenun mulai berkurang. Hal ini dikarenakan kurangnya kecintaan generasi muda terhadap khazanah budaya melayu itu sendiri. Berdasarkan fenomena tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah bagaimana implementasi kebijakan pengembangan industri tenun songket di Kota Pekanbaru.

Menurut Calr Friedman dalam Abidin (2002) mengatakan bahwa yang paling pokok bagi suatu kebijakan adalah tujuan (*goal*), sasaran (*objective*) atau kehendak (*purpose*). Menurut Eystone dalam Wahab (2012) merumuskan kebijakan publik sebagai hubungan yang berlangsung diantara unit atau satuan pemerintah dengan lingkungannya. Menurut Riant Nugroho (2011) kebijakan publik merupakan bagian, atau in-

teraksi politik, ekonomi, sosial, dan kultur. Bahkan, dapat dikatakan bahwa kebijakan publik adalah melting pot atau hasil sintesis dinamika politik, ekonomi, sosial, dan kultur tempat kebijakan itu sendiri berada. Edward mengajukan empat faktor yang berperan penting dalam pencapaian keberhasilan implementasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yaitu faktor *communication, resources, disposition, dan bureaucratic structure* (dalam Widodo, 2011). Menurut Mazmanian dan Sebastier dalam Wahab, (2012) indikator implementasi kebijakan adalah :

1. Kondisi sosio-ekonomi dan teknologi
2. Dukungan publik
3. Sikap dan sumber-sumber yang dimiliki kelompok - kelompok
4. Dukungan dari pejabat atasan
5. Komitmen dan kemampuan kepemimpinan pejabat-pejabat pelaksana

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan pengembangan industri tenun songket di Kota Pekanbaru.

METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru, pengrajin tenun songket, toko masyarakat, toko agama, toko adat, akademisi dan masyarakat umum. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara, dan observasi. Analisis data menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau verifikasi serta pengujian kredibilitas data digunakan dengan teknik triangulasi.

HASIL

Kondisi Sosial Ekonomi Dan Teknologi

Penduduk Provinsi Riau terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, suku asli masyarakat Riau adalah suku Melayu. Se-

makin deras arus perkembangan dari satu sisi akan menyebabkan semakin laju pula proses pergeseran nilai-nilai budaya dalam masyarakat, Pergeseran dan perubahan yang terus menerus berlangsung dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya warisan leluhur. Dengan kondisi sosial masyarakat Riau yang beraneka suku bangsa serta agama, di harapkan dengan adanya visi Riau 2020 ini dapat bersatu dalam bingkai nilai-nilai moril yang terkandung di dalam melayu tersebut. Jika adat sudah menjadi ruh dan ideologi kehidupan keseharian masyarakat Riau, maka bukan tidak mungkin adat juga dapat menjadi sumber ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Misalnya saja dalam sebuah tradisi pernikahan melayu. Banyak sekali simbol-simbol budaya di dalam tradisi pernikahan melayu mulai dari acara merisik, mengantar belanja, malam berinai, tepung tawar dan masih banyak lainnya. Jika diikuti semua, banyak sekali pernak-pernik perlengkapan yang dibutuhkan, dan ini akan menjadi peluang usaha yang mampu mengangkat perekonomian keluarga.

Pemikiran seperti ini jika terus di tularkan kepada masyarakat Riau khususnya masyarakat kota Pekanbaru, dimana adat yang menjadi kebiasaan jika mampu di manfaatkan dapat menjadi peluang usaha yang menjanjikan sebagai sumber pendapatan. Begitu juga dengan tenun songket. Kerajinan tenun songket adalah salah satu jenis kerajinan tangan khas melayu yang dimiliki oleh Riau. Kekhasan yang dimiliki oleh tenun Riau yang membedakannya dengan tenun daerah lain adalah dari kemilau yang di pancarkan oleh benang emas yang menjadi bahan baku utama dari pembuatan tenun songket ini. Usaha kerajinan tenun songket yang dikelola oleh pengrajin yang ada di Provinsi Riau khususnya di kota Pekanbaru perkembangannya masih berjalan sangat sederhana dan bersifat usaha perorangan yang berjalan turun temurun dari keluarga sebelumnya. Sebagian besar usaha kerajinan tenun songket masih belum menerapkan teknologi, hal ini disebabkan kendala dalam informasi yang

terbatas tentang sumber teknologi yang dapat memudahkan proses produksi tenun songket.

Dukungan Publik

Dukungan masyarakat dalam pencapaian visi Riau 2020 sangatlah mempengaruhi pencapaian visi Riau 202 tersebut. Namun sayangnya visi Riau 2020 ini belum tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat. Bahkan di saat tentang waktu pencapaiannya sudah mendekati akhir, masih banyak dari masyarakat Riau yang tidak mengetahui keberadaan dari visi Riau 2020 ini. Begitu juga yang terjadi pada pengembangan kerajinan tenun songket yang ada di Riau khususnya kota Pekanbaru ini. Banyak dari program-program pemerintah yang di sediakan oleh pemerintah untuk membantu pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya, namun program tersebut tidak tersosialisasi dengan baik kepada masyarakat pelaku usaha sehingga pesan dari program tersebut tidak tersampaikan.

Sikap dan Sumber-Sumber yang dimiliki Kelompok-Kelompok Sasaran

Lembaga Adat Melayu Riau

Lembaga Adat Melayu Riau adalah organisasi kemasyarakatan yang terus berupaya untuk melakukan kegiatan pelestarian serta pengembangan adat dan budaya melayu di Provinsi Riau. LAM Riau berusaha menanamkan dan memperluas pengetahuan masyarakat akan pentingnya menjaga dan mengembangkan adat dan budaya melayu. LAM Riau diharapkan dapat menjadi lembaga yang mampu mendukung pemerintah dalam setiap kebijakan yang akan di ambil dalam hal pencapaian visi Riau 2020 ini, termasuk di dalamnya mengenai kegiatan perekonomian. Namun sejauh ini peran LAM sendiri masih belum terlalu signifikan dalam mempopulerkan budaya tenun songket sebagai aset budaya yang harus tetap eksis di Provinsi Riau khususnya di Kota pekanbaru ini. Keterbatasan dana juga menjadi salah satu aspek dari kurang produktifnya lembaga ini. Selama ini dan operasional yang di

gunakan oleh Lembaga Adat melayu Riau adalah menggunakan dana hibah, sementara dana hibah untuk tahun 2016 tidak lagi ada untuk Lembaga Adat Melayu Riau. Ini adalah dampak dari Permendagri yang menyatakan sebuah lembaga di larang menerima dua tahun berturut-turut dana hibah tersebut. Dampak dari ketiadaan dana tersebut membuat kegiatan operasional di Balai Adat Lembaga Adat Melayu Riau yang terletak di Jalan Diponegoro kota Pekanbaru selalu tampak sepi setiap harinya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Visi Riau 2020 yang ingin menjadikan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu di Asia Tenggara di tutup oleh kalimat dalam Lingkungan Masyarakat Yang Agamis. Makna yang terkandung dalam pernyataan tersebut adalah menegaskan bahwa apapun tujuan yang ingin dicapai, betapa pun tinggi dan luasnya cita-cita tersebut, haruslah tetap berjalan dalam koridor agama. Begitu juga dalam setiap pengambilan keputusan oleh para pemangku kekuasaan di Riau ini, harus melibatkan ulama dalam hal perumusannya. Harapannya melayu yang bersendikan syara' (syari'at) ini bisa di terapkan di Riau. Sehingga tidak ada pertentangan antara adat dan agama. Namun sepertinya yang terjadi di lapangan masih belum sesuai yang di harapkan.

Universitas

Peran universitas dalam pencapaian visi Riau 2020 adalah melalui pengembangan sumberdaya manusia. Didalam pengembangan sumberdaya manusia tersebut mencakup dalam hal teknologi, budaya, ekonomi dan aspek lainnya. Di harapkan mahasiswa bisa memahami visi Riau 2020 yang menjadikan Riau sebagai daerah industri yang berbudaya melayu yang agamis.

Momen masyarakat ekonomi asean adalah kesempatan yang seharusnya menjadi sangat berharga bagi pelaku industri tenun songket untuk lebih mempopulerkan kain yang sudah mereka hasilkan. Namun sayangnya hal ini tidak tersosialisasikan dengan baik oleh

pemerintah yang membuat pengusaha tidak bisa menangkap peluang ini dengan baik. Dalam hal ini universitas mencoba untuk memfasilitasi hal tersebut, dalam kajian ilmiah serta seminar-seminar yang di lakukan.

Dukungan Dari Badan-Badan/Lemba- ga-Lembaga Atasan Yang Berwenang

Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini disperindag Provinsi Riau dalam pengembangan industri tenun songket adalah sebagai berikut. Pertama adalah memberikan pelatihan kepada pelaku industry kreatif, agar menciptakan inovasi produk sesuai minat pasar. Kedua, memberikan akses permodalan kepada industri kreatif salah satunya ke dunia perbankan, sehingga dapat mengembangkan usaha ke level yang lebih tinggi. Ketiga yaitu membantu promosi produk yang dihasilkan perajin dan pekerja industri kreatif agar dapat meningkat penjualannya serta menjangkau pasar yang lebih luas.

Adapun bentuk dari pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut.

- (1) Pelatihan dalam bentuk Manajemen Pelatihan dalam bentuk Motivasi. Dalam melakukan pembinaan terhadap usaha kecil kerajinan Tenun Songket perlu diadakan pembinaan dengan melakukan motivasi kepada pelaku industri. Tujuannya bagaimana agar pelaku industri bisa memiliki kelebihan dan motivasi sebagai penghasil kerajinan, sehingga produk mereka bisa bersaing dengan negara lain.
- Gugus Kendali Mutu (GKM). Adapun Pembinaan dalam bentuk GKM ini di wujudkan dalam bentuk pembentukan KUB (Kelompok Usaha Bersama). Pembinaan yang dilakukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru dalam pembentukan KUB (Kelompok Usaha Bersama) yaitu dengan melakukan pembinaan dan pelatihan. KUB ini

adalah cikal bakal dari terbentuknya koperasi yang nantinya di jadikan sebagai wadah bagi para pelaku industri untuk lebih mengembangkan usahanya.

(2) Pembinaan Secara Teknis

Pelatihan dalam bentuk teknis yang dilakukan oleh disperindag Kota Pekanbaru saat ini hanyalah sebatas memfasilitasi para pelaku IKM dengan perusahaan, baik itu BUMN maupun BUMS. Jika dulu pelatihan dalam bentuk teknis dengan memberikan bantuan peralatan/ mesin, tapi saat ini karena keterbatasan anggaran, hal itu tidak bisa dilakukan lagi. Selain disperindag, dewan kerajinan dan kesenian (DEKRANAS) juga berperan dalam melakukan pengembangan industri tenun songket. Dewan Kerajinan Nasional Daerah atau biasa disingkat dengan Dekranasda menjadi tempat wisata belanja oleh-oleh khas di Pekanbaru. Namun sejauh ini tidak terlalu banyak peran yang bisa dijalankan oleh dekranas dalam proses pengembangan industri kerajinan melayu khususnya tenun songket. Dekranas memfasilitasi seluruh pengusaha kerajinan melayu untuk bisa menitipkan hasil produksinya ke kantor dekranas jika mereka kesulitan dalam memasarkan produk yang sudah dihasilkan. Adapun syarat dari kerajinan yang bisa di titipkan di dekranas ini adalah kerajinan yang memiliki nilai melayu. Selain memasarkan produknya di kantor, dekranas juga terlibat dalam setiap even-even baik lokal maupun nasional dengan membuka stand yang berisikan kerajinan khas melayu Riau yang di produksi oleh para pengrajin yang terdapat di seluruh Riau. Begitu pula dengan dekranas kota Pekanbaru.

Kesepakatan Dan Kemampuan Kepemimpinan Para Pejabat Pelaksana

Kesepakatan dan kemampuan kepemimpinan para pejabat pelaksana diwujudkan dalam perjanjian kerjasama yang berhasil dilakukan oleh pemerintah daerah dengan badan usaha baik milik negara maupun swasta. perjanjian kerjasama yang di-

lakukan oleh pemerintah daerah ini adalah dalam rangka mengembangkan industri kecil menengah khususnya IKM. Bantuan dari BUMN dan BUMS ini sangatlah membantu, khususnya dalam hal suntikan dana yang sejauh ini tidak bisa diberikan oleh pemerintah dikarenakan alasan anggaran yang menipis.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan implementasi Visi Riau 2020 dilaksanakan atas dasar Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 9 tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Provinsi Riau Tahun 2005/2025. Dalam hal teknis pelaksanaannya Visi Riau masih jauh dari harapan. Demikian pula dengan pengembangan industri tenun songket yang ada di Kota Pekanbaru. Adapun faktor-faktor penghambat implementasi visi riau 2020 dalam kebijakan pengembangan industri tenun songket di kota pekanbaru adalah sebagai berikut.

Akses kebijakan

Kebijakan tentang pelestarian tenun songket sebagai khazanah budaya melayu juga masih belum terlihat. Sejalan ini belum ada peraturan daerah yang mengatur tentang tenun songket. Selain dalam hal mensosialisasikan tenun songket kepada masyarakat luas, regulasi juga di butuhkan oleh para pelaku usaha tenun songket dalam hal pemenuhan kegiatan produksi.

Kurangnya Anggaran Pendanaan Dari Pemerintah

Permodalan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan pembinaan usaha kecil Kerajinan Tenun Songket yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Pekanbaru untuk mengembangkan unit usaha. Karena kurangnya anggaran pendanaan dari pemerintah, sehingga menjadi kendala tersendiri yang menyebabkan tidak semua program pembinaan dan pelatihan yang direncanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan terlaksana.

Sumber Daya Manusia

Pemerintah Provinsi Riau dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam mengembangkan kerajinan tenun songket salah satu programnya adalah melakukan pembinaan terhadap pelaku industri, namun jumlah tenaga penyuluh yang dapat melakukan pembinaan masih tergolong sedikit.

Selain kendala dari tenaga penyuluh, dari sisi pengrajin juga memiliki permasalahan yang tidak jauh berbeda. Sulitnya mendapatkan tenaga kerja yang dapat menunjang menjadi faktor penghambat produksi kain tenun yang dihasilkan.

Kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya sangat lah penting untuk menjaga eksistensi budaya yang ada di Provinsi Riau agar tidak hilang tergerus oleh akulturasi budaya luar dan modernisasi.

Akses Pasar

Perkembangan industri kecil tenun songket di kota Pekanbaru pada umumnya merupakan industri kerajinan yang memiliki jaringan usaha terbatas dan kemampuan jaringan pasar yang rendah. Banyak diantara pengusaha tenun songket ini menjalankan usahanya berdasarkan sistem kekeluargaan yang jumlah produksinya juga masih terbatas. Selain itu, pemasarannya pun masih bersifat sederhana.

Kurangnya Promosi Dari Pemerintah

Hasil produk tenun songket yang dimiliki Provinsi Riau khususnya kota Pekanbaru sangatlah bagus, namun untuk dapat bersaing di skala nasional maupun internasional memerlukan strategi. Salah satu strategi yang sering digunakan oleh pelaku usaha untuk memperkenalkan produknya kepada masyarakat adalah promosi. Melalui promosi ini masyarakat akan mengenal produk mereka dan tertarik untuk membelinya. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Riau maupun kota Pekanbaru telah melakukan promosi dengan melibatkan produk – produk hasil kerajinan yang di produksi oleh

pengrajin dalam setiap acara-acara yang diadakan oleh provinsi maupun nasional. Namun strategi promosi ini dirasa belum cukup untuk dapat menerangkan kepada masyarakat bahwa kerajinan tenun songket adalah komoditi yang layak untuk di beli oleh masyarakat.

Inovasi dan daya saing

Sejauh ini para pelaku industri tenun songket telah berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi yang dikembangkan dari kain songket baju, tas, dompet, gantungan kunci, tempat tisu, peci dan yang lainnya. Pernak pernik berbau songket ini ditawarkan dengan harga yang relatif lebih murah jika di dibandingkan dengan kain songket yang masih berbentuk kain meteran. Selain persaingan dari segi inovasi, persaingan dalam hal pemasaran Riau juga masih kalah bersaing dengan provinsi tetangga seperti Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Dengan adanya kegiatan seperti pameran atau even-even yang dapat mengenalkan produk-produk lokal yang di miliki oleh Provinsi Riau khususnya kota Pekanbaru secara tidak langsung akan meningkatkan daya saing para pelaku industri dengan melihat dan bersaing secara langsung dengan kompetitor dari daerah lainnya, sehingga dapat membandingkan kekurangan serta kelebihan dari masing-masing produk.

SIMPULAN

Implementasi visi Riau 2020 dalam kasus tenun songket melayu Riau belum berjalan dengan optimal, hal ini disebabkan pengembangan kerajinan Tenun Songket yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Riau beserta pemerintah Kota Pekanbaru belum berjalan dengan baik. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terpengaruhi akulturasi budaya luar, sedikit banyaknya mempengaruhi kepedulian masyarakat akan budaya lokal dalam hal ini budaya melayu yang terwujud dalam kerajinan tenun songket. Sudah mulai jarang orang mau untuk

belajar menenun dan memakai kain tenun. Kondisi teknologi yang juga semakin berkembang membuat para pengrajin yang tak mampu menyesuaikan diri ikut tergerus zaman. Kebijakan pemerintah yang tertuang didalam program yang tidak tersosialisasikan dengan baik kepada masyarakat pelaku industri juga membuat masyarakat kurang mendukung program-program tersebut.

Dukungan dari sumber-sumber yang dimiliki kelompok-kelompok sasaran juga tidak terlalu dominan dalam membantu keterwakilan suara pengrajin yang ingin dibantu untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka. Usaha yang dilakukan pemerintah juga dirasa belum terlalu maksimal, hal ini disebabkan tidak adanya anggaran khusus yang di alokasikan dalam upaya melestarikan kearifan tenun songket yang merupakan tevitalisasi budaya melayu yang ada Riau. Kesepakatan kerja sama yang berhasil di sepakatai oleh pihak swasta maupun badan usaha nasional dalam hal ini sangat membantu dalam proses pengembangan dan pelesatraian tenun songket yang ada di Riau maupun yang ada di Kota Pekanbaru. Namun dikarenakan banyaknya industri kerajinan melayu yang ada di Riau membuat songket belum menjadi prioritas

dalam perjanjian kerjasama yang di bangun oleh pemerintah. Namun sejauh ini ada beberapa perusahaan yang komitmen dalam membangun industri tenun songket, seperti Bank BRI yang menghibahkan 20 ATBM sekaligus proses pembinaan yang dilakukan oleh pihak perusahaan sampai pelaku usaha tersebut mampu untuk mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Said Zainal. 2002. *Kebijakan Publik Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Ishaq, Isjoni. 2007. *Orang melayu: sejarah, sistem, norma dan nilai*. Pekanbaru: Unri press.
- Nugrogo, Riant. 2011. *Public Policy*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Granedia.
- Suwardi dkk. 2006. *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/ Kota Se-Provinsi Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Wahab, Solichin Abdul. 2012. *Analisis Kebijakan*, Jakarta. Bumi. Aksara.
- Widodo, Joko. 2011. *Analisa Kebijakan Publik*. Malang: Bayu Media Publishing